

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, praktik keberlanjutan semakin menarik perhatian dunia, didorong oleh meningkatnya kesadaran terhadap perubahan iklim, degradasi ekologi, serta ketimpangan *social*. Sebagai entitas bisnis modern, perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai organisasi yang berfokus pada pencapaian laba melainkan juga berperan sebagai aktor dalam pembangunan berkelanjutan (Mubarok & Widianingsih, 2025). Sejak diusulkannya prinsip-prinsip *environmental, social, governance* (ESG) dalam laporan *United Nation Principles of Responsible*, isu tersebut telah menarik perhatian investor global sekaligus mendorong pengintegrasian aspek ESG ke dalam praktik investasi keberlanjutan (Amalia & Kusuma 2023). Bukan hanya investor global, pemerintah di berbagai negara juga menunjukkan ketertarikan yang sama (Wang et al., 2023). Seiring dengan semakin banyak pemerintah yang berkomitmen dalam praktik keberlanjutan, memberikan tekanan besar pada perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, semakin banyak pelanggan, karyawan, dan calon karyawan mulai mengevaluasi perusahaan berdasarkan kriteria ESG. Seiring waktu, perusahaan mulai menyadari bahwa perhatian terhadap isu ESG bukanlah sekadar kritik, melainkan dorongan untuk meningkatkan keberlanjutan dan tanggung jawab korporasi (PWC, 2022).

Di Indonesia, isu keberlanjutan juga menarik perhatian pemerintah, terbukti dengan diterbitkannya peraturan No. 51/POJK.03/2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan aspek keberlanjutan mulai tahun 2020. Peraturan ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam mempromosikan keuangan berkelanjutan, sekaligus memberikan akses kepada para pemangku kepentingan terhadap informasi yang relevan (Fadhillah & Marsono, 2023) . Menurut

data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) semakin banyak perusahaan di Indonesia yang telah menyadari pentingnya penerapan praktik ESG ke dalam strategi bisnis jangka panjangnya. Akan tetapi, kinerja ESG pada perusahaan manufaktur masih menunjukkan tingkat pencapaian yang bervariasi dan belum merata (Anggiani et al., 2025). Kondisi ini tercermin dari data kinerja ESG perusahaan manufaktur periode 2021-2024 yang diperoleh dari platform Refinitiv Eikon.

Tabel 1 1 Kinerja ESG Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2021-2024

No	KODE	E,S,G SCORE 2021-2024												Tread
		E(2021)	S(2021)	G(2021)	E(2022)	S(2022)	G(2022)	E-(2023)	S(2023)	G(2023)	E-(2024)	S-(2024)	G(2024)	
1	HMSF	74.40	77.85	71.40	73.83	78.28	75.00	73.99	77.39	70.84	78.61	77.50	78.50	
2	INKP	43.55	32.97	50.30	46.77	62.28	76.40	51.72	81.61	29.37	43.81	67.15	27.23	
3	KLBF	67.49	75.08	77.51	63.45	65.85	73.73	56.71	58.54	70.42	58.81	56.47	64.30	
4	ADES	59.87	25.15	22.61	15.96	24.32	23.17	10.98	16.38	16.78	15.86	19.21	19.67	
5	UNVL	88.96	76.10	88.31	87.36	76.75	78.15	81.09	79.04	70.21	92.49	78.42	63.21	
6	GGRM	31.12	22.46	22.38	31.94	20.49	22.54	30.81	22.78	20.11	31.58	34.03	13.86	
7	INCO	73.57	87.14	89.17	80.41	93.33	94.06	78.44	92.52	91.75	72.86	72.86	85.89	
8	BRPT	59.24	49.57	42.09	60.72	51.98	38.44	56.43	45.71	42.00	65.69	51.51	40.12	
9	TPIA	59.98	64.26	47.91	84.37	75.89	36.70	80.64	73.45	34.91	80.15	70.17	55.99	
10	INDF	68.05	79.25	55.31	68.70	79.02	45.69	64.61	82.89	44.11	59.87	78.21	45.32	
11	AALI	54.13	46.09	26.38	55.35	47.46	18.88	56.73	45.73	26.91	69.27	55.22	25.87	
12	ICBP	48.40	54.96	41.66	56.32	62.31	51.63	51.54	62.08	45.47	78.86	55.80	33.19	
13	GOOD	45.27	30.49	38.05	51.14	33.98	36.27	51.25	38.39	34.28	50.46	40.68	41.56	
14	INTP	69.13	68.74	52.95	77.45	63.11	51.49	73.58	61.65	49.19	73.99	66.59	46.85	
15	SMGR	79.43	66.78	64.70	77.84	62.76	60.43	69.66	60.75	65.36	70.30	69.19	62.63	
16	WTON	19.58	38.40	45.66	29.63	50.40	62.97	40.21	46.53	64.22	54.29	53.02	71.19	
17	MDKA	33.10	27.12	23.04	45.50	59.06	51.56	39.70	58.48	46.13	59.95	56.33	56.65	
18	GJTL	17.10	53.82	34.38	23.13	56.51	38.48	28.34	54.41	36.21	27.13	56.71	31.06	
19	ASII	65.54	56.08	46.69	62.88	56.44	54.50	56.82	51.75	44.38	59.55	43.69	34.72	
20	JPPA	62.14	59.66	69.44	53.80	57.09	58.10	49.10	57.40	60.27	51.34	59.36	57.70	

Sumber:Revinitif Eikon

Tabel 1.1 menunjukkan secara keseluruhan skor ESG menggambarkan pola pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Sebagai contoh perusahaan seperti INTP, INCO, dan INKP mengalami peningkatan skor ESG yang cukup signifikan pada tahun tertentu, namun tahun berikutnya mengalami penurunan. Sementara itu, perusahaan seperti ADES menunjukkan pergerakan skor ESG yang relatif stagnan dengan perubahan yang tidak terlalu signifikan antarperiode. Di sisi lain, perusahaan dengan kode HMSF, MDKA dan WTON menunjukkan kecenderungan tren peningkatan dibandingkan perusahaan lainnya. Berdasarkan data, masih sedikit perusahaan yang menunjukkan pergerakan kinerja ESG yang konsisten. Jika dilihat berdasarkan masing-masing aspek ESG, tampak perbedaan pola pergerakan. Aspek

*environmental* menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi antarperiode, sementara itu aspek *social* mengalami peningkatan pada periode tertentu tetapi melemah pada periode berikutnya. Di sisi lain, aspek *governance* relatif lebih stabil dibandingkan kedua aspek lainnya, meskipun tetap menunjukkan variasi.

Adanya fluktuasi skor ESG dipengaruhi oleh kinerja masing-masing indikator ESG pada perusahaan manufaktur tersebut. Aspek *environmental* menunjukkan perbedaan skor yang cukup tinggi disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aktivitas produksi secara langsung meningkatkan penggunaan energi, emisi, dan volume limbah sehingga perubahan dalam aktivitas operasional dan kebijakan pengelolaan lingkungan menyebabkan skor *environmental* mengalami variasi yang tinggi dari waktu ke waktu. Pada aspek *social*, skor mengalami peningkatan pada periode tertentu namun kembali menurun pada periode berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator *social*, seperti program tanggung jawab *social* perusahaan, kesejahteraan karyawan, dan hubungan dengan masyarakat, belum dilaksanakan secara konsisten setiap periode, sehingga capaian kerjanya masih berubah-ubah. Selanjutnya, aspek *governance* relatif lebih stabil dibandingkan kedua aspek lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena indikator *governance* berkaitan dengan struktur dan mekanisme tata kelola perusahaan, seperti pengawasan manajemen, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi, yang umumnya telah ditetapkan secara formal sehingga tidak sering mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu (Refinitif Eikon, 2022)

Fluktuasi skor ESG mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan belum sepenuhnya terintegrasi secara baik sebagai strategi inti perusahaan. Selain itu, perbedaan skor antarperusahaan yang cukup lebar menandakan implementasi ESG perusahaan manufaktur belum merata dan belum matang (Magnani et al., 2024). Fluktuasi ini menimbulkan ketidakpastian bagi investor dan mempersulit penilaian mereka terhadap kualitas praktik keberlanjutan perusahaan, yang akhirnya berpengaruh pada keputusan dipilih (Luo et al., 2023). Selain itu, adanya fluktuasi

skor ESG mencerminkan inkonsistensi dalam kebijakan internal, mengindikasikan adanya perbedaan preferensi, persepsi risiko, dan orientasi keberlanjutan dari si pengambil keputusan utama *Chief Executive Officer* (CEO). CEO memiliki kendali strategis serta pengaruh kuat dalam membentuk arah keberlanjutan perusahaan (Surya et al. 2025).

Sejalan dengan *Upper Echelon Theory* (UET), manajemen tingkat atas berperan penting dalam menciptakan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis. Karakteristik manajemen tingkat atas dapat mempengaruhi keputusan strategis yang diambil termasuk keputusan terkait ESG (Dzulkarnain & Novita, 2023). sehingga setiap keputusan perusahaan mencerminkan nilai, pengalaman dan karakteristik manajemen puncak (Sumunar & Djakman, 2020). Oleh karena itu, adanya perbedaan pada karakteristik CEO diduga menjadi salah satu penyebab inkonsistensi kinerja ESG antar perusahaan manufaktur (Difitri & Wijayanti, 2025).

Keputusan CEO dalam mengelola kinerja ESG juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang berasal dari *stakeholders* (Gultom & Rosini, 2024). Freeman (1984) *Stakeholder Theory*, menekankan perusahaan dituntut untuk mengakomodasikan kepentingan *stakeholder*, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan, dan investor. Teori ini digunakan sebagai landasan normatif yang menegaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan isu-isu terkait ESG sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap *stakeholders* (Mubarok & Widianingsih, 2025). Perusahaan seharusnya menjaga komitmen keberlanjutan untuk memenuhi keinginan *stakeholder* yang menuntut keterbukaan dan tindakan nyata terkait ESG. Tuntutan ini yang kemudian mendorong perusahaan mengintegrasikan ESG dalam strategi korporasinya (Martiny et al., 2024). Tekanan eksternal dari *stakeholders* mendorong perusahaan memberi perhatian pada isu ESG. Respons terhadap tekanan tersebut bergantung pada basis kognitif dan nilai-nilai CEO, yang kemudian memengaruhi keputusan ESG perusahaan (Zhang & Badulescu, 2025). Adanya fluktuasi ESG mengindikasikan

bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu merespons tuntutan *stakeholder* secara stabil dan berkelanjutan (Berg et al., 2022).

Atribut demografi CEO, seperti *tenure*, usia dan *gender* merupakan dimensi penting yang perlu dikaji karena memengaruhi pengambilan resiko manajerial dan keputusan investasi jangka panjang seperti ESG (Chen et al., 2024) seperti penelitian Khan et al., (2020) menunjukkan bahwa CEO pada tahun-tahun awal masa jabatannya, cenderung lebih banyak melakukan investasi jangka panjang seperti ESG. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mengurangi kekhawatiran pasar terkait kemampuan CEO yang baru diangkat. CEO di awal masa jabatan mempunyai motivasi yang kuat untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah karier, di mana evaluator dapat menggunakan kinerja keuangan dan non-keuangan sebagai indikator untuk mengevaluasi CEO (Khan et al., 2020). Selain *tenure*, usia CEO akan memengaruhi pola pikir dan keputusan terkait kebijakan ESG. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CEO berusia muda lebih memperhatikan isu lingkungan di sekitar perusahaan (Sumarta et al., 2021). Sebaliknya, CEO dengan usia yang lebih tua umumnya bersikap lebih konservatif dalam pengambilan keputusan (Triyani & Setyahuni, 2020). Selain usia, *gender* CEO juga berpengaruh dalam keputusan yang diambil. Perusahaan yang dipimpin oleh CEO perempuan memiliki skor kinerja lingkungan yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender CEO berdampak positif terhadap kinerja ESG perusahaan (Safitri et al., 2024).

Pengaruh *gender* CEO terhadap kinerja ESG dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, perbedaan perspektif kepemimpinan. CEO laki-laki umumnya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, sedangkan CEO perempuan cenderung mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan yang lebih luas. Kedua, perempuan memiliki kecenderungan psikologis untuk meminimalkan asimetri informasi dan biasanya memiliki pengalaman profesional yang lebih beragam. Kondisi tersebut membuat CEO perempuan lebih mampu mengusulkan alternatif

pemecahan masalah serta mengelola isu sosial dan lingkungan secara lebih efektif (Romano et al., 2020).

Penelitian ini mengembangkan kerangka penelitian dari riset sebelumnya dengan menguji secara empiris terkait karakteristik demografi CEO terhadap kinerja masing-masing pilar ESG pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada ESG *disclosure*. Penelitian ini menguji hubungan langsung karakteristik CEO dengan ESG *performance*. Selanjutnya, berbeda dengan penelitian sebelumnya, menggunakan skor ESG agregat, penelitian ini menganalisis tiga dimensi ESG secara terpisah (E-Score, S-Score, dan G-Score). Hal ini memungkinkan menganalisis dimensi mana yang paling dipengaruhi karakteristik CEO. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menilai dari seberapa banyak perusahaan melaporkan aktivitas ESG, Padahal Informasi yang tersaji belum tentu menggambarkan kinerja yang sebenarnya serta berpotensi bias atau praktik *greenwashing*.

Penelitian terdahulu yang menguji hubungan langsung antara kinerja *environmental*, *social* dan *governance* masih terbatas dalam konteks negara berkembang seperti di Indonesia. Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian menimbulkan perdebatan akademis. Misalnya, penelitian Difitri & Wijayanti (2025) serta Triyani & Setyahuni (2020) menemukan bahwa usia dan *tenure* tidak berpengaruh atau bahkan berdampak negatif terhadap pengungkapan ESG. Sebaliknya, Nashilyo et al., (2024) dan Siyuan (2025) justru menemukan pengaruh positif dari *tenure* dan usia eksekutif terhadap kinerja ESG. Sementara Safitri et al., (2024) menemukan pengaruh positif dari gender terhadap ESG, sementara Siyuan (2025) menemukan hasil sebaliknya adanya efek penekanan dari proporsi eksekutif perempuan terkait ESG. Ketidakonsistenan temuan ini, menunjukkan bahwa pengaruh atribut demografi CEO terhadap kinerja *environmental*, *social* dan *governance* belum dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, secara ringkas terdapat beberapa *gap* pada penelitian ini. Pertama, penelitian terdahulu yang menguji hubungan karakteristik CEO dan ESG masih menunjukkan hasil inkonsistensi. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada ESG disclosure, yang belum tentu mencerminkan kinerja keberlanjutan yang sebenarnya dan berpotensi praktik *greenwashing*. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan langsung antara atribut demografi CEO dengan kinerja *environmental*, kinerja *social* dan kinerja *governance* pada perusahaan manufaktur masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini mengisi *gap* dengan mengkaji pengaruh *demographic attribute* CEO terhadap kinerja *environmental*, *social* dan *governance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2021–2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja *environmental*, kinerja *social*, dan kinerja *governance*?
2. Bagaimana pengaruh usia CEO (*age*) terhadap kinerja *environmental*, kinerja *social*, dan kinerja *governance*?
3. Bagaimana pengaruh *gender* CEO terhadap kinerja *environmental*, kinerja *social*, dan kinerja *governance*?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian dengan tujuan menjaga fokus dan keterarahan pembahasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Periode penelitian mencakup tahun 2021–2024, mewakili periode pasca-pandemi dan masa awal implementasi regulasi keberlanjutan OJK yang semakin ketat.
3. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), serta sumber basis data publik seperti Refinitiv Eikon dan situs resmi BEI.
4. Variabel independen terdiri atas demographic CEO yang meliputi *tenure*, usia(*age*), dan *gender*.
5. Variabel dependen adalah kinerja keberlanjutan perusahaan yaitu *Environmental*, *Social*, dan *Governance*.
6. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengkaji pengaruh atribut demografi CEO terhadap kinerja *environmental*, *social*, dan *governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh masa jabatan (*tenure*) CEO terhadap kinerja *environmental*, *social* dan *governance* pada perusahaan manufaktur.
2. Menguji pengaruh usia (*age*) CEO terhadap kinerja *environmental*, *social* dan *governance* pada perusahaan manufaktur.

3. Menguji pengaruh *gender* CEO terhadap kinerja *environmental, social* dan *governance* pada perusahaan manufaktur.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan tambahan bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karakteristik demografi CEO khusus *tenure, age*, dan *gender* dapat memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan, pada aspek *environmental, social*, dan *governance* (ESG). Selain memperkuat pemahaman teoritis terkait *upper echelons theory*, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis data kuantitatif, mengolah data berbasis laporan tahunan dan keberlanjutan, serta menarik kesimpulan empiris yang relevan dengan kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia.

### 1.5.2 Bagi Akademisi

Secara akademis, studi ini berkontribusi secara penting terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara atribut eksekutif puncak dan kinerja keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam konteks negara berkembang yang masih jarang dieksplorasi, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademisi seperti dosen, mahasiswa, dan peneliti lain yang berminat mengembangkan studi ini lebih lanjut, karakteristik CEO atau penerapan teori perilaku manajemen seperti *upper echelons theory* dalam studi tata kelola perusahaan.

### **1.5.3 Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya mempertimbangkan atribut demografi CEO dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan keberlanjutan perusahaan. Temuan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan profil kepemimpinan yang ada. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses seleksi, penempatan, dan pengembangan eksekutif, terutama apabila perusahaan memiliki target kinerja ESG tertentu atau menghadapi tuntutan regulasi keberlanjutan yang semakin meningkat.

### **1.5.4 Bagi Investor**

Bagi investor, penelitian ini menyediakan tambahan informasi yang relevan terkait kualitas tata kelola dan arah strategis perusahaan melalui karakteristik CEO. Dengan meningkatnya pentingnya kinerja ESG dalam penilaian risiko jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan, hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam mengidentifikasi perusahaan dengan kepemimpinan yang lebih mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam proses pengambilan keputusan investasi berbasis ESG.

### **1.5.5 Bagi Regulator**

Bagi lembaga regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan terkait faktor internal perusahaan yang berperan dalam keberhasilan implementasi kebijakan keberlanjutan. Dengan mengetahui bagaimana atribut demografi CEO dapat memengaruhi kinerja ESG, regulator dapat mengembangkan pedoman yang lebih tepat sasaran serta mendorong perusahaan untuk memperkuat peran eksekutif puncak dalam proses

transformasi keberlanjutan. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi dalam evaluasi efektivitas regulasi keberlanjutan yang telah diterapkan di Indonesia.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terstruktur. Tujuan dari sistematika penulisan untuk menyajikan hasil penelitian secara ringkas dan informatif sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, dan keuntungan penelitian dibahas dalam bab ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Teori-teori yang terkait dengan penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan pengembangan hipotesis penelitian dibahas dalam bab ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti memberikan rincian tentang teknik yang mereka gunakan untuk melakukan penelitian. Ini mencakup jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, metode dan sumber data yang digunakan, defisiensi dan pengukuran variabel penelitian, dan teknik untuk menganalisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masing-masing variabel dibahas dalam bab ini, serta deskripsi, gambaran statistik, dan analisis data.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas temuan penelitian, implikasinya, kelemahan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

